

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Mobilitas penduduk merupakan fenomena geografi yang sering terjadi di Indonesia. Fenomena tersebut dapat mempengaruhi pertumbuhan penduduk selain kelahiran dan kematian (Mantra, 2003, hlm. 171). Mobilitas penduduk lebih mengarah kepada mobilitas geografis, yaitu berpindah dari wilayah satu ke wilayah lainnya (Ruhimat, 2016, hal. 70). Di Indonesia setiap tahun jumlah mobilitas bertambah karena salah satu penyebabnya yaitu, adanya ketidakmerataan antara dua wilayah.

Ketidakmerataan antara dua wilayah dipengaruhi oleh pertumbuhan perekonomian yang berbeda. Hal tersebut cenderung dialami oleh masyarakat perkotaan dengan masyarakat pedesaan. Pertumbuhan perekonomian di masyarakat perkotaan akan tinggi jika dibandingkan dengan pedesaan yang pertumbuhan perekonomiannya lambat. Oleh karena itu, perekonomian akan terkonsentrasi di daerah perkotaan dan akan menimbulkan kesenjangan antara perkotaan dengan pedesaan. Kondisi seperti itu, dapat mendorong masyarakat untuk melakukan mobilitas.

Perkembangan perkotaan yang menjadi pusat perkeekonomian menjadi daya tarik bagi masyarakat pedesaan. Hal tersebut ditandai oleh tersedianya sarana serta fasilitas sosial serta ekonomi yang dapat menunjang kehidupan masyarakat pedesaan (Warsida., Adioetomo., & Pardede, 2013, hal 159). Masyarakat pedesaan yang bergantung kepada pusat kota bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya mulai dengan pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan papan. Dengan demikian, daerah yang menjadi tujuan mobilitas terdapat peluang yang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik (Singkawijaya, 2017, hal 153).

Kondisi pedesaan dengan rendahnya kesempatan kerja dapat mendorong masyarakatnya untuk melakukan mobilitas. Lee (dalam Sebastiana, 2003, hal 53) mengemukakan bahwasannya “banyak anak-anak di suatu daerah agraris di didik untuk mendapatkan pekerjaan di kota serta dapat meningkatkan

keterampilan yang dapat menyebabkan penduduk lebih mudah terpengaruh faktor-faktor positif yang terpecah di berbagai tempat”. Hal tersebut dapat menjadi motivasi masyarakat pedesaan melakukan mobilitas. Jika desa yang berdekatan dengan pusat kota tentunya dapat mempermudah mobilitas yang sifatnya ulang-alik atau pulang-pergi.

Mobilitas ulang-alik merupakan fenomena sosial, ekonomi dan geografi. Adanya hubungan spasial antara tempat bekerja dengan tempat yang ditinggal pada waktu tertentu. Keputusan rasional yang dapat mempengaruhi individu untuk melakukan ulang-alik yaitu didasarkan pada pilihan untuk mendapatkan keuntungan maksimum yang diharapkan (Warsida., Adioetomo., & Pardede, 2013, hal 160). Penduduk yang melakukan mobilitas disebut dengan mobilisan. Mobilitas ulang-alik termasuk mobilitas non permanen yang artinya tidak bertujuan untuk menetap.

Mobilitas ulang-alik banyak dilakukan oleh penduduk pinggiran kota yang akan mencari nafkah di beberapa kota . Sehingga banyak ditemukan kemacetan ketika pagi hari pada saat awal beraktifitas dan sore hari pada saat pulang bekerja. Kelompok yang melakukan mobilitas ulang-alik biasanya memilih untuk bertempat tinggal yang berada di sekitar kota induknya. Fenomena tersebut banyak ditemukan di beberapa daerah seperti penduduk yang berada di jabodetabek (Ruhimat, 2016, hal 75).

Terdapat bukti empiris bahwasannya mobilitas ulang-alik terjadi karena perbedaan upah serta kesempatan kerja (Warsida., Adioetomo., & Pardede, 2013, hal 161). Renkow (dalam Warsida., Adioetomo., & Pardede, 2013, hal 161) mengemukakan bahwa “upah yang relatif tinggi berdampak positif terhadap mobilitas ulang-alik masuk dan upah yang relatif rendah dapat berdampak negatif bagi mobilitas ulang-alik keluar”. Seperti halnya perbedaan upah yang terdapat di jabodetabek seperti berikut.

Tabel 1.1

*UMP/UMK Jabodetabek 2019*

No	Wilayah	UMP/UMK (Rp)
1.	Provinsi DKI Jakarta	3,940,973.09
2.	Kota Bogor	3,842,785.54
3.	Kabupaten Bogor	3,763,405.88
4.	Kota Depok	3,872,551.72
5.	Kota Tangerang	3,869,717.00
6.	Kota Tangerang Selatan	3,841,368.19
7.	Kabupaten Tangerang	3,841,368.19
8.	Kota Bekasi	4,229,756.61
9.	Kabupaten Bekasi	4,146,126.18

Sumber: <https://www.infojabodetabek.com/daftar-ump-umk-di-wilayah-jabodetabek/>

Dari data tersebut upah yang paling rendah terdapat di Kabupaten Bogor sehingga, memungkinkan masyarakat Kabupaten Bogor untuk melakukan mobilitas dari desa ke kota. Motivasi utama seseorang melakukan mobilitas sangat beragam, namun dari berbagai studi menunjukkan alasan dominannya yaitu motif ekonomi (Ruhimat, 2016, hal 74). Tingkat upah akan menjadi tolak ukur pelaku mobilitas karena hal tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidup yang setiap tahun akan meningkat. Salah satu dari faktor penarik seseorang melakukan mobilitas karena adanya perbedaan upah antara daerah asal dan daerah tujuan. Berbagai hasil penelitian menunjukkan kecenderungan jenis mobilitas penduduk non permanen lebih dominan dilakukan dibandingkan mobilitas permanen (Ruhimat, 2016, hal. 74).

Kabupaten Bogor merupakan wilayah yang mengalami fenomena mobilitas yang sifatnya ulang-alik untuk bekerja maupun menempuh pendidikan. Kabupaten Bogor menempati peringkat kedua penduduk yang melakukan komuter terbanyak sebesar 427.903 setelah Bekasi (BPS, statistik komuter Jabodetabek, 2014). Lokasi tujuan mobilitas ulang-alik di Kabupaten Bogor yaitu Jakarta, Tangerang, Depok dan Bekasi. Berikut merupakan data komuter jabodetabek menurut kegiatan utama kommuter.

Tabel 1.2  
*Komuter Jabodetabek Menurut Kegiatan Utama*

Tempat Tinggal	Kegiatan Utama Kommuter			Jumlah
	Bekerja	Sekolah	Kursus	
Jakarta Selatan	240.942	41.732	2.795	285.469
Jakarta Timur	339.375	46.847	253	386.475
Jakarta Pusat	103.270	23.720	225	127.215
Jakarta Barat	300.862	37.699	-	338.561
Jakarta Utara	129.639	36.082	-	165.721
Kab. Bogor	311.846	116.057	-	427.903
Kota Bogor	66.963	5.139	-	72.102
Depok	283.638	5.380	507	359.525
Kab. Tangerang	140.793	41.662	-	182.455
Kota Tangerang	239.946	43.334	499	283.779
Kota Tangerang Selatan	193.315	59.488	-	252.803
Kab. Bekasi	179.265	44.836	-	224.101
Kota Bekasi	378.078	81.991	-	460.069
<b>Jabodetabek</b>	<b>2.907.932</b>	<b>653.967</b>	<b>4.279</b>	<b>3.566.178</b>

Sumber: Statistik Komuter Jabodetabek BPS 2014

Pada tahun 2017 Kabupaten Bogor memiliki jumlah pengangguran terbuka sebesar 248.368 jiwa. Pada tahun sebelumnya jumlah pengangguran terbuka sebesar 231.854 (BPS, Kabupaten Bogor Dalam Angka, 2018). Kabupaten Bogor menduduki peringkat teratas untuk jumlah penduduk dan pengangguran terbuka. Kabupaten Bogor terdiri dari 40 kecamatan, salah satu kecamatan yang lokasinya berada di pinggiran kota yaitu Kecamatan Gunungsindur. Karena mobilitas ulang-alik banyak dilakukan di daerah pinggiran kota ke perkotaan, sebagai akibat dari daya tarik perkotaan yang sangat tinggi (Ruhimat, 2016, hal. 74).

Pada tahun 2017 jumlah penduduk Kecamatan Gunungsindur berjumlah 131,838 Jiwa (BPS Statistik Kabupaten Bogor). Meningkatnya kebutuhan tiap individu dalam rumah tangga menuntut untuk mendapatkan penghasilan yang setinggi-tingginya guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Masyarakat Kecamatan Gunungsindur dengan karakteristik usia kerja dan kondisi yang minim lapangan pekerjaan mendorong masyarakatnya melakukan mobilitas ulang-alik. Jarak yang tidak terlampau jauh dari pusat perkotaan yang memiliki beragam lapangan pekerjaan dan memungkinkan meningkatkan perekonomian keluarga.

Penduduk yang melakukan mobilitas ulang alik cenderung memilih daerah tujuan mobilitas yang jaraknya dekat karena memperhitungkan biaya-biaya yang

dikeluarkan, seperti biaya untuk tinggal, biaya perjalanan dan lama waktu perjalanan yang ditempuh. Faktor jarak merupakan faktor yang cukup penting dalam mempelajari pola mobilitas. Semakin dekat jarak antara daerah asal dengan daerah tujuan akan semakin besar kemungkinan bentuk mobilitasnya adalah mobilitas ulang-alik (Giyarsih, 1999, hal. 150).

Masyarakat Kecamatan Gunungsindur biasanya melakukan ulang-alik pada pagi hari dan kembali sore hari, dilakukan secara terus menerus tiap harinya. Oleh karena itu, pada pagi dan sore hari kemacetan tidak dapat dihindari di perbatasan antara kecamatan dan kota-kota yang berada di sekitarnya. Jenis gerak penduduk atau mobilitas belum banyak mendapat perhatian dari para peneliti, baik dari peneliti Indonesia maupun peneliti asing (Abustam, 1990, hal.13), sehingga penelitian mengenai gerak penduduk perlu dilakukan, terutama di Kecamatan Gunungsindur yang sering melakukan mobilitas ulang-alik.

Melihat permasalahan tersebut, yaitu masyarakat Kecamatan Gunungsindur yang melakukan mobilitas ulang-alik untuk bekerja di luar Kabupaten Bogor. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang: **Karakteristik Mobilitas Ulang-Alik di Kecamatan Gunungsindur Kabupaten Bogor**

## 1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Mobilitas penduduk harian dari Kecamatan Gunungsindur, Kabupaten Bogor keluar dari Kabupaten Bogor sangat tinggi intensitasnya. Hal tersebut terlihat adanya kepadatan lalu lintas pada pagi hari dan sore hari.
2. Adanya perbedaan upah yang dilihat dari data tingkat UMK/UMP. Dari data tersebut UMK Kabupaten Bogor terendah se-jabodetabek
3. Ketidakmerataan pembangunan antara kecamatan dan kota yang berada disekitarnya

Berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana karakteristik mobilisan ulang-alik di Kecamatan Gunungsindur, Kabupaten Bogor?
2. Bagaimana karakteristik mobilitas ulang-alik di Kecamatan Gunungsindur, Kabupaten Bogor?
3. Bagaimana kondisi sosial ekonomi mobilisan yang melakukan mobilitas ulang-alik di Kecamatan Gunungsindur, Kabupaten Bogor

### **1.3 Tujuan**

Tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Menganalisis karakteristik mobilisan ulang-alik di Kecamatan Gunungsindur, Kabupaten Bogor
2. Menganalisis karakteristik mobilitas ulang-alik di Kecamatan Gunungsindur, Kabupaten Bogor
3. Menganalisis kondisi sosial ekonomi yang melakukan mobilitas ulang-alik di Kecamatan Gunungsindur, Kabupaten Bogor

### **1.4 Manfaat**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pembaca baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut:

#### 1) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai karakteristik penduduk mobilitas ulang-alik, karakteristik mobilitas ulang-alik dan kondisi sosial ekonomi pelaku mobilitas ulang-alik. Selain itu, diharapkan dapat sebagai sarana dan pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

#### 2) Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis bagi peneliti, pemerintah dan akademis yaitu sebagai berikut:

##### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan pengalaman kepada peneliti untuk membuktikan dan mengaplikasikan teori yang telah diperoleh dari fenomena di lapangan

##### b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak pemerintah terkait karakteristik mobiltas ulang-alik sehingga dapat menjadi sumber pengambilan keputusan serta kebijakan dalam lingkup kependudukan.

c. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

### 1.5 Struktur Organisasi Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini akan disajikan dalam lima bab dengan truktur organisasi penulisannya sebagai berikut:

- |         |  |
|---------|--|
| BAB I   | Pendahuluan, latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.  |
| BAB II  | Tinjauan pustaka yang meliputi geografi penduduk, mobilitas penduduk, faktor pendorong dan penarik mobilitas, bentuk mobilitas, mobilitas ulang-alik, karakteristik mobilitas ulang-alik, kondisi sosial dan ekonomi mobilitas ulang-alik, penelitian terdahulu  |
| BAB III | Metode penelitian penelitian yang terdiri dari desain penelitian, lokasi penelitian, pendekatan penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, instrumen peneltian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, alat dan bahan pengumpul data, teknik pengolahan dan analisis data. |
| BAB IV  | Hasil dan pembahasan meliputi gambaran umum daerah penelitian, kondisi fisik dan kondisi sosial wilayah penelitian, temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian.   |
| BAB V   | Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran terhadap penelitian yang terkait.   |